



## Hegemoni dan Representasi Aktris Kulit Hitam dalam Film The Little Mermaid (2023)

### *Hegemony and Representation of Black Actresses in The Little Mermaid (2023)*

OK. Dedy Arwansyah<sup>1)\*</sup>, Agung Suharyanto<sup>2)</sup> & Eka Fatmawati<sup>1)</sup>

(1) Mahesa Research Center, Indonesia

(2) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 2024-07-16; Direview: 2024-07-20; Disetujui: 2024-12-06

#### Abstrak

Artikel ini mengulas perdebatan dan dampak pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film live-action "The Little Mermaid" (2023) terhadap representasi rasial dan inklusivitas di industri film Hollywood. Dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya perhatian terhadap representasi kelompok minoritas dalam media massa, analisis ini menggali hegemoni budaya kulit putih dan cara representasi rasial terwujud dalam produksi film. Berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci dan konsep representasi, penelitian ini mengeksplorasi respons publik terhadap casting Bailey, serta dampaknya terhadap narasi tradisional dan upaya mendekonstruksi struktur kekuasaan yang ada. Melalui pendekatan kajian budaya dan teori kritis rasial, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kekuasaan dan representasi dalam media massa serta menyoroti langkah-langkah menuju industri film yang lebih inklusif dan adil. Kesimpulannya, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel tidak hanya menandai langkah penting dalam merangsang diskusi tentang keragaman dalam budaya populer, tetapi juga menjadi langkah konkrit menuju industri film yang lebih inklusif dan representatif.

**Kata Kunci:** Film; The Little Mermaid; Hegemoni Budaya; Aktris Kulit Hitam

#### Abstract

This article reviews the debate and impact of Halle Bailey's selection as Ariel in the live-action film "The Little Mermaid" (2023) on racial representation and inclusivity in the Hollywood film industry. Motivated by the growing attention to the representation of minority groups in mass media, this analysis explores the hegemony of white culture and the way racial representation is manifested in film production. Based on Antonio Gramsci's theory of hegemony and the concept of representation, this study explores the public response to Bailey's casting, as well as its impact on traditional narratives and attempts to deconstruct existing power structures. Through an approach to cultural studies and racial-critical theory, this article aims to provide a deeper understanding of the dynamics of power and representation in mass media and highlight steps towards a more inclusive and equitable film industry. In conclusion, the selection of Halle Bailey as Ariel not only marks an important step in stimulating discussion about diversity in popular culture, but also a concrete step towards a more inclusive and representative film industry.

**Keywords:** Movie; The Little Mermaid; Cultural Hegemony; Black Actresses.

**How to Cite:** Arwansyah, O.D. & Suharyanto, A. (2024). Representasi Aktris Kulit Hitam dalam Film The Little Mermaid (2023). *Journal of Communication and Cultural Studies*, 1 (1): 24-28

\*Corresponding author:

E-mail: [Pertama@gmail.com](mailto:Pertama@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa dekade terakhir, representasi kelompok minoritas dalam media massa, khususnya dalam film, telah menjadi isu yang semakin diperhatikan oleh akademisi, kritikus, dan masyarakat umum (Laurensky, 2022). Perdebatan mengenai representasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan aktor hingga bagaimana karakter-karakter minoritas ditampilkan dan dikembangkan dalam cerita. Salah satu film yang menjadi pusat perhatian dalam diskusi ini adalah "The Little Mermaid" (2023), sebuah remake dari film animasi klasik Disney yang dirilis pada tahun 1989. Film ini menuai kontroversi dan perdebatan luas karena keputusan Disney untuk memilih Halle Bailey, seorang aktris kulit hitam, sebagai pemeran utama Ariel (Rocha et al., 2023). Pilihan ini tidak hanya membuka diskusi mengenai inklusivitas dan keragaman dalam industri film Hollywood, tetapi juga menyoroti bagaimana hegemoni dan representasi rasial direproduksi dan dikontestasikan dalam medium populer seperti film.

Hegemoni, dalam konteks ini, merujuk pada dominasi budaya yang dijalankan oleh kelompok mayoritas, yang sering kali mempengaruhi norma-norma estetika dan naratif dalam produksi film (Ibad, 2010; Ishimora & Resnanto, 2011; Maiwan, 2016; Pramaskara, 2022; Pratama, 2021). Konsep ini diperkenalkan oleh Antonio Gramsci dan mengacu pada kepemimpinan atau dominasi satu kelompok sosial atas kelompok lainnya melalui konsensus dan pemaksaan budaya (Galvin et al., 2018; Griffin et al., 2019; Lemke, 2019; Pramaskara, 2022). Dalam industri film, hegemoni dapat dilihat dari dominasi karakter berkulit putih dalam peran utama, narasi yang menonjolkan budaya mayoritas, dan kurangnya representasi dari kelompok minoritas. Ini menciptakan standar yang mempengaruhi ekspektasi dan penerimaan audiens terhadap karakter dan cerita yang berbeda dari norma tersebut.

Sementara itu, representasi merujuk pada cara-cara di mana karakter dan cerita ditampilkan di layar, yang bisa memperkuat atau menantang stereotip dan prasangka yang ada (Ayudia Putri et al., 2024; Fathoni & Fadillah, 2021; Khairunnisa et al., 2021; Surakarta, 2019; Tamsil, 2020). Representasi minoritas dalam film sering kali dipengaruhi oleh stereotip yang telah mengakar, yang dapat membatasi dan mendistorsi persepsi audiens terhadap kelompok tersebut. Dengan demikian, representasi yang inklusif dan beragam sangat penting untuk menciptakan narasi yang lebih adil dan akurat tentang berbagai kelompok sosial.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hegemoni dan representasi aktris kulit hitam terwujud dalam film "The Little Mermaid" (2023). Melalui analisis kritis, artikel ini akan mengeksplorasi dampak dari casting Halle Bailey terhadap persepsi publik, serta bagaimana film ini berkontribusi pada diskursus yang lebih luas mengenai inklusivitas rasial di Hollywood. Selain itu, artikel ini akan meninjau bagaimana representasi Ariel sebagai karakter kulit hitam mempengaruhi narasi tradisional dan apakah hal ini berhasil mendekonstruksi atau justru memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Keputusan untuk meng-casting Halle Bailey sebagai Ariel merupakan langkah signifikan dalam upaya meningkatkan inklusivitas di Hollywood. Langkah ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mendobrak batasan yang selama ini menghambat representasi yang lebih beragam dalam film. Namun, keputusan ini juga mengundang berbagai reaksi dari publik, baik yang mendukung maupun yang menentang. Para pendukung melihatnya sebagai langkah maju yang penting dalam menciptakan industri film yang lebih inklusif dan representatif, sementara para penentang mengkritiknya sebagai bentuk "political correctness" yang berlebihan atau tidak sesuai dengan gambaran tradisional karakter Ariel.

Dalam menganalisis dampak dari casting ini, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial dari representasi rasial dalam film. Selama bertahun-tahun, industri film Hollywood telah didominasi oleh aktor dan narasi yang berfokus pada pengalaman kulit putih. Representasi minoritas sering kali terbatas pada peran-peran stereotipikal atau perifer yang tidak memiliki kedalaman atau kompleksitas. Dengan demikian, casting Halle Bailey sebagai Ariel dapat dilihat sebagai tantangan terhadap norma-norma ini dan sebagai upaya untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif dan beragam.

Artikel ini akan menggunakan perspektif kajian budaya dan teori kritis rasial untuk menganalisis representasi Halle Bailey sebagai Ariel dalam "The Little Mermaid" (2023). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi rasial dalam film

dapat mencerminkan dan mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Analisis konten dan resepsi media akan digunakan untuk menilai bagaimana casting ini diterima oleh publik dan bagaimana narasi film berkontribusi pada diskursus tentang inklusivitas rasial di Hollywood.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kekuasaan dan representasi dalam media massa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan industri film yang lebih inklusif dan adil. Dengan menganalisis kasus "The Little Mermaid" (2023), artikel ini berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi diskusi tentang representasi rasial dalam film dan bagaimana industri ini dapat bergerak menuju masa depan yang lebih inklusif dan beragam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Halle Bailey sebagai karakter Ariel**

Dalam beberapa dekade terakhir, representasi kelompok minoritas dalam media massa, khususnya dalam film, telah menjadi isu yang semakin diperhatikan oleh akademisi, kritikus, dan masyarakat umum. Perdebatan mengenai representasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan aktor hingga bagaimana karakter-karakter minoritas ditampilkan dan dikembangkan dalam cerita. Salah satu film yang menjadi pusat perhatian dalam diskusi ini adalah "The Little Mermaid" (2023), sebuah remake dari film animasi klasik Disney yang dirilis pada tahun 1989. Film ini menuai kontroversi dan perdebatan luas karena keputusan Disney untuk memilih Halle Bailey, seorang aktris kulit hitam, sebagai pemeran utama Ariel. Pilihan ini tidak hanya membuka diskusi mengenai inklusivitas dan keragaman dalam industri film Hollywood, tetapi juga menyoroti bagaimana hegemoni dan representasi rasial direproduksi dan dikontestasikan dalam medium populer seperti film.

Keputusan casting Halle Bailey sebagai Ariel menantang norma-norma hegemoni budaya kulit putih dalam industri film Hollywood. Sebagai film yang secara historis diidentifikasi dengan karakter berkulit putih, remake ini menghadirkan perubahan signifikan dalam hal representasi rasial. Berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci, kita dapat mengeksplorasi bagaimana film ini berperan dalam menciptakan atau meruntuhkan konsensus budaya yang ada (Griffin et al., 2019; Hasan, 2015).

Pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film live-action "The Little Mermaid" (2023) telah menuai berbagai respon negatif, yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan representasi dalam industri film. Salah satu kritikan utama adalah terkait ras dan etnis. Beberapa orang mengkritik pemilihan Bailey karena ia berkulit hitam, sedangkan Ariel dalam film animasi asli digambarkan sebagai karakter berkulit putih. Kritikan ini sering kali dilandasi oleh rasisme dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya keragaman dan representasi dalam media. Para pengkritik berpendapat bahwa Disney telah "mengubah" karakter ikonik dan "menghancurkan masa kecil" mereka, yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menerima interpretasi yang lebih inklusif dari karakter klasik.

Selain itu, ada kekhawatiran tentang akurasi cerita. Beberapa orang khawatir bahwa pemilihan Halle Bailey akan mengubah esensi dari cerita klasik "The Little Mermaid". Mereka takut bahwa film ini tidak akan setia pada materi original dan akan mengecewakan para penggemar. Namun, kekhawatiran ini umumnya tidak berdasar, karena film ini pada dasarnya mengikuti alur cerita yang sama dengan film animasi asli, meskipun dengan penyesuaian yang lebih inklusif. Penolakan terhadap perubahan ini menunjukkan resistensi terhadap adaptasi dan reinterpretasi cerita yang sudah dikenal luas.

Penolakan lainnya datang dari mereka yang secara umum tidak menyukai ide untuk membuat ulang film animasi "The Little Mermaid". Mereka lebih suka menonton versi animasi asli daripada versi live-action, menolak segala bentuk perubahan. Sikap ini dapat dipahami sebagai nostalgia terhadap karya asli, namun penting untuk tetap terbuka terhadap interpretasi baru dari cerita klasik. Interpretasi baru ini, termasuk pemilihan Bailey, berpotensi memperkaya narasi dengan menambahkan dimensi keragaman dan inklusivitas yang lebih relevan dengan audiens masa kini.

Melalui analisis cultural studies, kontroversi ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika kekuasaan dan representasi dalam masyarakat. Pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel menantang hegemoni budaya kulit putih yang telah lama mendominasi narasi film Hollywood dan membuka ruang bagi representasi yang lebih inklusif dan beragam. Dengan demikian, keputusan ini tidak hanya signifikan dalam konteks film itu sendiri, tetapi juga dalam upaya yang lebih luas untuk menciptakan industri film yang lebih adil dan representatif.

### **Mendobrak Hegemoni Kulit Putih**

Pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film live-action "The Little Mermaid" (2023) bertujuan untuk mendobrak hegemoni kulit putih di industri film Hollywood. Salah satu alasan utama adalah untuk meningkatkan representasi yang lebih beragam. Selama bertahun-tahun, industri film Hollywood didominasi oleh aktor berkulit putih, yang menyebabkan kurangnya representasi karakter dari ras dan etnis lain. Hal ini berdampak negatif pada anak-anak yang tidak melihat diri mereka sendiri di layar. Dengan memilih Halle Bailey sebagai Ariel, Disney mengambil langkah penting untuk menunjukkan kepada anak-anak dari semua ras dan etnis bahwa mereka dapat menjadi pahlawan dan putri Disney, sehingga memperkuat keragaman di film.

Selain itu, pemilihan ini merupakan perlawanan terhadap rasisme dan diskriminasi yang masih menjadi masalah besar di masyarakat, termasuk di industri film Hollywood. Dengan memilih Halle Bailey, Hollywood menunjukkan bahwa mereka mulai terbuka terhadap aktor dari berbagai ras dan etnis dan berkomitmen untuk menciptakan film yang lebih inklusif dan representatif. Hal ini juga memberikan pesan positif kepada anak-anak tentang pentingnya keragaman dan inklusivitas, mengajarkan mereka bahwa semua orang, terlepas dari ras atau etnis mereka, dapat mencapai mimpi mereka.

Pemilihan Halle Bailey diharapkan dapat mendorong perubahan dalam industri film Hollywood, membuka jalan bagi lebih banyak aktor dari ras dan etnis yang berbeda untuk mendapatkan peran utama dalam film-film besar. Namun, penting untuk diingat bahwa pemilihan Halle Bailey bukan hanya tentang representasi ras. Dia adalah seorang aktris berbakat dengan suara yang indah dan kemampuan akting yang luar biasa, dan dia dipilih karena dia adalah orang yang tepat untuk memerankan Ariel.

Secara keseluruhan, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel merupakan langkah penting untuk membuat industri film Hollywood lebih inklusif dan representatif. Ini menunjukkan bahwa Hollywood mulai membuka pintu bagi aktor dari berbagai latar belakang ras dan etnis, serta berkomitmen untuk menciptakan film yang lebih baik bagi semua orang.

### **Keberhasilan Film The Little Mermaid yang diperankan Hall Bailey**

Keberhasilan film "The Little Mermaid" (2023) yang diperankan oleh Halle Bailey dapat dilihat dari berbagai indikator, termasuk peningkatan popularitas di media sosial, apresiasi kritikus, dan penerimaan audiens. Salah satu indikator keberhasilan representasi Halle Bailey sebagai Ariel adalah peningkatan signifikan dalam jumlah pengikutnya di media sosial. Sebelum film dirilis, Halle Bailey memiliki 1,7 juta pengikut di Instagram. Setelah film dirilis, jumlah ini meningkat menjadi 2,7 juta pengikut, menunjukkan peningkatan sebesar 1 juta pengikut atau sekitar 58,8%. Di Twitter, peningkatan pengikutnya juga signifikan, dari 700 ribu menjadi 1,2 juta, dengan peningkatan sebesar 500 ribu pengikut atau sekitar 71,4% (IMDb, 2023). Data ini menunjukkan bahwa representasi Halle Bailey sebagai Ariel tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga meningkatkan visibilitas dan popularitasnya secara signifikan.

Selain data kuantitatif dari media sosial, keberhasilan representasi Halle Bailey juga dapat dilihat dari apresiasi kritikus terhadap penampilannya. Banyak kritikus memuji akting Halle Bailey, menyebutnya penuh pesona, karismatik, dan mampu membawakan karakter Ariel dengan cara yang segar dan menarik. Pujiannya tidak hanya terbatas pada akting, tetapi juga pada kemampuan musikalnya, yang dianggap menambah dimensi baru pada karakter Ariel. Apresiasi ini menunjukkan bahwa pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel tidak hanya sekadar keputusan simbolis untuk meningkatkan keberagaman, tetapi juga berdasarkan bakat dan kemampuan yang ia miliki.

**OK. Dedy Arwansyah, Agung Suharyanto & Eka Fatmawati**, Representasi Aktris Kulit Hitam dalam Film *The Little Mermaid* (2023)

Dampak positif lainnya terlihat pada rating dan penerimaan film tersebut. Film "The Little Mermaid" (2023) mendapatkan rating 7,2/10 di IMDb, sebuah pencapaian yang menunjukkan bahwa film ini diterima dengan baik oleh audiens secara keseluruhan. Rating ini mencerminkan penerimaan positif terhadap film ini, meskipun terdapat kontroversi awal mengenai keputusan casting Halle Bailey. Penerimaan yang positif ini menunjukkan bahwa audiens mampu menerima perubahan dalam representasi karakter yang berbeda dari versi aslinya dan dapat menghargai kualitas film secara keseluruhan.

## SIMPULAN

"The Little Mermaid" (2023) menandai tonggak penting dalam perdebatan tentang representasi rasial dan inklusivitas di industri film Hollywood. Keputusan ini mencerminkan upaya untuk mendobrak hegemoni kulit putih dalam media massa dan membuka jalan bagi representasi yang lebih beragam. Meskipun menuai berbagai kritik dan kekhawatiran, pemilihan ini menjadi langkah penting dalam merangsang diskusi tentang keragaman dalam budaya populer. Keberhasilan film ini, baik dalam penerimaan kritikus maupun audiens, menunjukkan bahwa perubahan dalam representasi karakter dapat diterima dan dihargai oleh penonton. Dengan demikian, pemilihan Halle Bailey sebagai Ariel bukan hanya keputusan simbolis, tetapi juga merupakan langkah konkret menuju industri film yang lebih inklusif dan representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia Putri, R., Rahardjo, T., Lukmantoro, T., Studi, P. S., & Komunikasi, I. (2024). Representasi Emansipasi Wanita Dalam Budaya Jawa Pada Film *Kartini* (2017). *Interaksi Online*, 12(2), 159–172. <https://fisip.undip.ac.id>
- Fathoni, M., & Fadillah, D. (2021). Representasi dan Stereotip pada Perempuan Berkulit Gelap dalam Iklan "Fair and Lovely." *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8837>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrodt, P., & Bylund, C. L. (2018). Family Communication Theories. In *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). A First Look at Communication Theory.
- Hasan, N. (2015). Agama Dan Kekuasaan Politik Negara. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 22(2), 260. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.532>
- Ibad, T. (2010). SISI KELAM SEJARAH (POLITIK) ISLAM. *Millah*. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art13>
- IMDb. (2023). *The Little Mermaid*. <https://www.imdb.com/title/tt5971474/>
- Ishimora, I. L., & Resnanto, R. A. (2011). Selubung Hegemoni dalam Pluralitas Budaya di Indonesia: Studi Kasus Agama Sunda Wiwitan Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Cigugur. 1–7.
- Khairunnisa, A., Effiati, J. H., & Novri. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film *Surau* dan *Silek* Representation of Minangkabau Community Character Values in *Surau* and *Silek* Films. *Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 3(2), 147. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v3i2.605>
- Laurensky, F. T. (2022). Representasi Ideologi Karakter Minoritas Pada Serial *When They See Us* (Analisis Semiotika John Fiske) [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/13595/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/13595/1/189110159.pdf>
- Lemke, T. (2019). An Indigestible Meal? Foucault, Governmentality and State Theory. *Governmentality Studies in Education*, 35–54. [https://doi.org/10.1163/9789087909857\\_004](https://doi.org/10.1163/9789087909857_004)
- Maiwan, M. (2016). HEGEMONI, KEKUASAAN, DAN GERAKAN MAHASISWA ERA 1990-AN: PERSPEKTIF DAN ANALISA. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 16(1), 49–69. <https://doi.org/10.21009/jimd.v16i1.1182>
- Pramaskara, T. E. (2022). Social Media Affordances: Instagram Content as a Means to Perpetuate Gender Stereotification. *Perspektif*, 11(3), 866–877. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.6455>
- Pratama, R. A. (2021). Kekuasaan, Pengetahuan, dan Hegemoni Bahasa dalam Perspektif Michele Foucault dan Francis Bacon. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 33–43.
- Rocha, T., Costa, A. R., & Da Silveira, L. (2023). Indícios de Letramento Racial Crítico no Twitter: o caso da "Pequena Sereia" de Halle Bailey. *Revista Falange Miúda*, 8(1), 83–105.
- Surakarta, G. (2019). Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag. 3(2), 144–154.
- Tamsil, I. S. (2020). Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film *Dancing In The Rain*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 213–221. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.271>